BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan suatu pengetahuan sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah metode atau cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode tersebut digunakan untuk menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Modal. Dan untuk menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Menurut Sugiyono (2013:147), Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan metode verifikatif menurut Umi Narimawati (2011:29), adalah metode pengujian hipotesis penelitian melalui alat analisis statistic. Adapun metode kuantitatif menurut Sugiyono (2013:148), adalah metode untuk menguji teori-teori tertentu

dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran dalam penelitian ilmiah guna mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2013:13), Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), dan Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

Unit analisis dan unit obeservasi menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan bagian penelitian pada unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA), dan Belanja Modal, sedangkan untuk unit observasi dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi APBD dari Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2013:38), Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Umi Narimawati (2011:30), Operasionalisasi

Variabel adalah proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel independen (X1 dan X2) sebagai variabel bebas dan variabel dependen (Y) sebagai variabel tergantung.

3.2.1 Variabel Independen

Menurut Danang Sunyoto (2013:24), variabel independen atau variabel bebas *(independent variabel)* adalah variabel yang nilainya tidak tergantung oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pembiayaan Selisih Lebih Anggaran (SiLPA).

3.2.2 Variabel Dependen

Menurut Danang Sunyoto (2013:24), variabel dependen atau variabel tergantung *(dependent variabel)* adalah variabel yang besar kecilnya tergantung pada nilai variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah Belanja Modal.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai Pendapatan Asli Daerah dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran terhadap Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio. Menurut Danang Sunyoto (2013:19), skala rasio adalah skala pengukuran yang mempunyai nilai

nol mutlak dan mempunyai jarak yang tidak sama. Dari pengertian diatas dapat diartikankan bahwa angka nol mempunyai makna, sehingga angka nol dalam skala ini diperlukan sebagai dasar dalam perhitungan dan pengukuran terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini data yang digunakan adalah Laporan Realisasi APBD dari Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun Anggaran 2011-2015. Selengkapnya mengenai operasionalisasi variabel telah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Pendapatan Asli Daerah (PAD) X1	"Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah". Halim dan Kusufi (2012:101)	1. Pajak daerah 2. Retribusi daerah 3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan 4. Lain-lain PAD yang sah. + PAD Halim dan Kusufi (2012:101)	Rasio
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) X2	"Selisih Lebih antara realisasi pendapatan dan belanja, serta penerimaan dan pengeluaran pembiayaan dalam APBN/APBD selama satu periode pelaporan". Abdul H. Tanjung (2014:91)	• SiLPA = Surplus/Defisit + Pembiayaan Neto • Surplus/Defisit = Jumlah Pendapatan – Jumlah Belanja dan Transfer • Pembiayaan Neto = Jumlah Penerimaan – Jumlah Pengeluaran Abdul H. Tanjung (2014:99)	Rasio
Belanja Modal Y	"Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan asset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntasi. Nilai asset belanja modal yaitu sebesar harga beli/bangun asset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/pembangunan asset sampai asset tersebut siap digunakan." Erlina dan Rasdianto (2013:121)	Belanja Modal = BM 1 + BM 2 + BM 3 + BM 4 + BM 5 Ket: BM 1 = Tanah BM 2 = Gedung dan Bangunan BM 3 = Peralatan dan Mesin BM 4 = Jalan, Irigasi dan Jaringan BM 5 = Fisik Lainnya Erlina dan Rasdianto (2013:121)	Rasio

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:137) dalam suatu penelitian terdapat dua sumber data yang dipakai, yaitu:

1. Data Primer

   Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Pada umumnya data primer ini sebelumnya belum tersedia, sehingga seorang peneliti harus melakukan pengumpulan sendiri data ini berdasarkan kebutuhannya.

2. Data Sekunder

   Data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang dikumpulkan telah diolah oleh pihak ketiga atau pihak lain. Data sekunder yang digunakan adalah Laporan Realisasi APBD Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun Anggaran 2011-2015, yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2013:224). Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan *(Field Research)*

   Studi lapangan adalah melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan usulan penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan dari seluruh objek penelitian yang meliputi:

   a. Observasi langsung, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian pada bagian keuangan.
   b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi yang terkait.
   c. Dokumentasi, yaitu mengumpulakan bahan-bahan yang tertulis berupa data laporan keuangan yaitu laporan realisasi APBD.

2. Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*

   Penelitian kepustakaan *(Library Research)* dilakukan untuk memperoleh data ataupun teori yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitiaanya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca, mempelajari berbagai macam bahan bacaan yang ada di perpustakaan, baik buku-buku, laporan-laporan serta bahan-bahan lain yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas penulis, sehingga dapat membantu kelancaran penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Dalam hal ini penulis juga menggunakan media

internet sebagai penelusuran informasi mengenai teori maupun data-data penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumentasi (*filling*) dan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara membaca buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian dan membaca data-data laporan keuangan instansi terkait yang sudah dipublikasikan.

3.4 Populasi Penarikan Sampel, Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Jumlah yang dimaksudkan adalah sebanyak 27 kabupaten/kota x 5 periode anggaran = 135 Laporan Realisasi APBD.

3.4.2 Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (Sugiyono, 2013:81). Bila jumlah populasi besar dan tidak mungkin dilakukan penelitian terhadap seluruh anggota populasi maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Roscoe dalam

Sugiyono (2013:81), menyarankan ukuran sampel yang ideal untuk penelitian adalah sebagai berikut:

a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian berkisar antara 30 sampai 500.
b. Bila sampel dibagi dalam kategori, maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
c. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi berganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misal variabel penelitiannya ada 3 (independen dan dependen), maka jumlah anggota sampel adalah (10 x 3 = 30)
d. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai dengan 20.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purpossive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:85), *sampling purposive* adalah tektnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang akan diteliti. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini haruslah memenuhi suatu kriteria khusus. Adapun kriteria sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan Realisasi APBD Pemerintah Daerah kabupaten dan kota di Jawa Barat haruslah lengkap dan telah diaudit oleh BPK dari tahun 2011-2015.

2. Laporan Realisasi APBD telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat melalui buku publikasi statistik resmi, baik dalam bentuk *hard copy* ataupun *soft copy*.
3. Buku publikasi statistik setiap kabupaten dan kota di Jawa Barat terbitan tahun 2012-2016 harus lengkap.
4. Dalam Laporan Realisasi APBD, harus mencakup empat pos laporan keuangan secara lengkap. Adapun pos laporan keuangan yang dimaksudkan adalah pos Pendapatan Daerah, Belanja Daerah, Pembiayaan Daerah, dan SiLPA.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penarikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Penarikan Sample Berdasarkan Kriteria Menggunakan *Purposive Sampling*

No.	Nama Kota/Kabupaten	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Ket.
1	Kabupaten Bandung	✓	✓	×	✓	Tidak Memenuhi
2	Kabupaten Bandung Barat	✓	✓	×	×	Tidak Memenuhi
3	Kabupaten Bekasi	✓	✓	✓	×	Tidak Memenuhi
4	Kabupaten Bogor	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
5	Kabupaten Ciamis	✓	×	×	×	Tidak Memenuhi
6	Kabupaten Cianjur	✓	✓	×	×	Tidak Memenuhi
7	Kabupaten Cirebon	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
8	Kabupaten Garut	✓	✓	×	✓	Tidak Memenuhi
9	Kabupaten Indramayu	✓	×	✓	×	Tidak Memenuhi
10	Kabupaten Karawang	✓	✓	×	✓	Tidak Memenuhi
11	Kabupaten Kuningan	✓	✓	×	×	Tidak Memenuhi
12	Kabupaten Majalengka	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
13	Kabupaten Pangandaran	×	×	×	×	Tidak Memenuhi
14	Kabupaten Purwakarta	✓	✓	×	✓	Tidak Memenuhi
15	Kabupaten Subang	✓	×	×	×	Tidak Memenuhi
16	Kabupaten Sukabumi	✓	✓	×	✓	Tidak Memenuhi
17	Kabupaten Sumedang	✓	×	×	×	Tidak Memenuhi
18	Kabupaten Tasikmalaya	✓	✓	×	✓	Tidak Memenuhi
19	Kota Bandung	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
20	Kota Banjar	×	×	×	✓	Tidak Memenuhi
21	Kota Bekasi	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
22	Kota Bogor	✓	✓	✓	×	Tidak Memenuhi
23	Kota Cimahi	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
24	Kota Cirebon	✓	✓	×	✓	Tidak Memenuhi
25	Kota Depok	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
26	Kota Sukabumi	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
27	Kota Tasikmalaya	✓	✓	✓	✓	Memenuhi

Berdasarkan tabel penarikan sample yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat ditetapkan 7 kabupaten/kota yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sample dalam penelitian ini. Adapun sample yang dimaksudkan adalah Laporan Realisasi APBD periode anggaran 2011-2015 (data *cross section*) dengan periode laporan keuangan selama lima tahun (data *time series*). Total keseluruhan data yang dijadikan sampel adalah 35 buah data laporan realisasi APBD. Sample yang diambil untuk penelitian ini dianggap respresentatif (mewakili). Selain itu, pada periode ini terdapat fenomena yang menyebabkan harus dilakukannya penelitian. Adapun, kabupaten/kota yang ditetapkan menjadi sample dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Daftar Kabupaten dan Kota yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kabupaten dan Kota
1	Kab. Bogor
2	Kab. Cirebon
3	Kab. Majalengka
4	Kota Bandung
5	Kota Bekasi
6	Kota Cimahi
7	Kota Depok

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengadakan penelitian di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di Jl. PH. H Mustofa No. 43, Cibeunying Kaler Bandung.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Februari 2017 sampai dengan Agustus 2017.

Tabel 3.4

Waktu Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2017						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.	**Pra Survei:**							
	a. Persiapan Judul	■						
	b. Persiapan Teori	■						
	c. Pengajuan Judul	■						
	d. Mencari Perusahaan	■						
2.	**Usulan Penelitian**							
	a. Penulisan UP	■	■					
	b. Bimbingan UP	■	■					
	c. Sidang UP			■				
	d. Revisi UP			■				
3.	**Pengumpulan Data**				■	■		
4.	**Pengolahan Data**					■		
5.	**Penyusunan Skripsi**							
	a. Bimbingan Skripsi					■	■	
	b. Sidang Skripsi							■
	c. Revisi Skripsi							■
	d. Pengumpulan Draf Skripsi							■

3.5. Metode Pengujian Data

Metode Pengujian data untuk pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Modal pada Pemerintah Daerah kabupaten dan kota di Prov. Jabar pada tahun 2011-2015 dapat diteliti dengan beberapa metode. Peneliti menggunakan metode statistik analisis regresi linier berganda dan korelasi. Perhitungan dengan metode statistik tersebut menggunakan program Komputer Statistical Program for Social Science (SPSS).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Hal ini dilakukan sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Linear Regression*) sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

3.5.1.1 Uji Normalitas Data Residual

Imam Ghozali (2013:160) mengatakan bahwa, "uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penganggu atau residual memiliki distribusi normal. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi".

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Nilai residual berdistribusi normal merupakan suatu kurva berbentuk lonceng yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga. Distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrem dalam data yang diambil (Imam Ghozali, 2013:160).

Menurut Husein Umar (2013:181) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

a) Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.

b) Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan sampel ini akan di uji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2013:105), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Asumsi multikolonieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolonieritas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Deteksi ada tidaknya multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan toleransi.

Model regresi dikatakan bebas dari multikolonieritas apabila nilai VIF < 10, dan *tolerance* > 0,1 (10%). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

a. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
b. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Sumber: Husein Umar (2013:179)

Dimana Ri² adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel Xi terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat Multikolinieritas.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homoskedastisitas atau tidak tejadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan uji *park gleyser*. Pada uji *park gleyser*, jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen maka, ada indikasi terjadi

heteroskedastisitas. Sebaliknya variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen maka, ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujian *park gleyser* menggunakan koefisien signifikansi (probabilitas) pada tingkat ketelitian 5%.

Berikut ini adalah dasar analisisnya :

1. Jika sig >= 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.
2. Jika sig <= 5% maka dapat disimpulkan model regresi mengandung adanya heteroskedastisitas.

Cara lain untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID). Deteksi terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Yprediksi - Ysesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas atau di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi maka untuk persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi (Danang Sunyoto, 2013:97). Menurut Danang sunyoto (2013:98), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2)
b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2
c) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau DW > +2

3.6 Metode Analisis

Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Umi Narimawati, 2011:41).

Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

a. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:21), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh PAD dan SiLPA terhadap Belanja Modal

b. Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2013:21), metode verifikatif adalah metode yang digunakan untuk memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh PAD dan SiLPA terhadap Belanja Modal.

c. Analisis Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2013:47) dalam penelitian kuantitatif analisis data berdasarkan dari seluruh responden atau sumber data lain yang telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif yang diuraikan diatas sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple*)

Menurut Umi Narimawati (2011:325), Analisis Regresi Linear Berganda adalah suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung dengan skala interval.

Adapun penjelasan garis regresi menurut Husein Umar (2015:213), yaitu, "Garis regresi (*regression line*/*line of the best fit*/*estimating line*) adalah suatu garis yang ditarik diantara titik-titik (*scatter diagram*) sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menaksir besarnya variabel yang satu berdasarkan variabel yang lain, dan dapat juga dipergunakan untuk mengetahui macam korelasinya (positif atau negatifnya)."

Pada dasarnya teknik analisis ini merupakan kepanjangan dari teknik analisis regresi linier sederhana. Untuk menggunakan teknik analisis ini syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Data harus berskala interval;
b. Variabel bebas terdiri lebih dari dua variabel;
c. Variabel tergantung terdiri dari satu variabel;
d. Hubungan antara variabel bersifat linier. Artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung;
e. Tidak boleh terjadi multikolinieritas. Artinya sesama variabel bebas tidak boleh berkorelasi terlalu tinggi, misalnya 0,9 atau terlalu rendah misalnya 0,01;
f. Tidak boleh terjadi autokorelasi. Akan terjadi autokorelasi jika angka *Durbin dan Watson* sebesar < 1 atau > 3 dengan skala 1-4;

g. Jika ingin menguji keselarasan model (*goodness of fit*), maka dipergunakan simpangan baku kesalahan. Untuk kriterianya digunakan dengan melihat angka *Standard Error of Estimate* (SEE) dibandingkan dengan nilai simpangan baku (*Standard Deviation*). Jika angka *Standard Error of Estimate* (SEE) < simpangan baku (*Standard Deviation*) maka model dianggap selaras; dan
h. Kelayakan model regresi diukur dengan menggunakan nilai signifikansi. Model regresi layak dan dapat dipergunakan jika angka signifikansi < 0,05 (dengan presisi 5%) atau 0,01 (dengan presisi 1%).

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menerangkan besarnya pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Modal. Persamaan analisis regresi linier berganda secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y=\beta_O+\beta 1X1+\beta 2X2+\varepsilon}$$

Sumber: Husein Umar (2015:213)

Keterangan:

Y = Belanja Modal

X_1 = PAD

X_2 = SiLPA

β_O = Konstanta merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X_1 dan X_2 = 0)

$\beta 1$ = Koefisien regresi *multiple* antara variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas lainnya dianggap konstan

ε = Faktor pengganggu di luar model

Arti koefisien β adalah jika nilai β positif (+), hal tersebut menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Dengan kata

lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel tidak bebas. Sedangkan jika nilai β negatif (-), hal tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebast. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel tidak bebas dan sebaliknya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan yang telah ada mempunyai kadar tertentu, maka harus melihat dua hal. Pertama, ada (dalam pengertian nyata atau berarti) atau tidak ada keterkaitan antara Belanja Modal (Y) dengan PAD (X_1) dan Belanja Modal (Y) dengan SiLPA (X_2).

3.6.2 Analisis Korelasi *Pearson*

Besarnya pengaruh masing-masing komponen variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Modal dapat diketahui dengan menggunakan korelasi *pearson*. Koefisien korelasi *pearson* antara masing-masing variabel independen tersebut dengan variabel dependen dapat dihitung sebagai berikut :

$$^{r}XY.Z = [^{r}XY - (^{r}XZ)\,(rYZ)\,] / [1-r^2XZ1 - r^2YZ]$$

Sumber: Husein Umar (2015:231)

Ketentuan untuk melihat tingkat keeratan korelasi menggunakan acuan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.5

Tingkat Keeratan Korelasi

0 – 0,20	Sangat rendah (hampir tidak ada hubungan)
0,21 – 0,40	Korelasi yang lemah
0,41 – 0,60	Korelasi sedang
0,61 – 0,80	Cukup tinggi
0,81 – 1	Korelasi tinggi

Sumber: Husein Umar (2015:231)

3.6.3 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar variabel PAD dan SiLPA dengan Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat. Rumus dari korelasi berganda adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}.\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Sumber: Husein Umar (2015:233)

Keterangan:

r = Koefisien korelasi berganda

X_1 = PAD

X_2 = SiLPA

Y = Belanja Modal

n = Banyaknya Sampel

Kuat atau tidaknya hubungan antara ketiga variabel dapat dilihat dari beberapa kategori koefisien korelasi mempunyai nilai $0 \leq R \leq 1$ dimana:

a. Apabila R=1, maka korelasi antara ketiga variabel dikatakan sempurna; dan
b. Apabila R= 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.

3.6.4 Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (X_2) terhadap Belanja Modal (Y) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau disingkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya yaitu:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2011:50)

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi atau Seberapa Jauh Perubahan Variabel Dipergunakan oleh Variabel X

r^2 = Kuadrat Koefisien Korelasi

100% = Pengkali yang menyatakan dalam persentase

Dengan diketahuinya koefisien korelasi antara masing-masing Pendapatan Asli Daerah (X_1) dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (X_2) terhadap Belanja Modal (Y) kita bisa menentukan koefisien determinasi. Koefisien determinasi tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).

Pada hakikatnya nilai r berkisar antara -1 dan 1, bila r mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada.

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:99) menjelaskan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan. Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (Ho) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (Ha) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam hal ini, variabel independen adalah PAD dan SiLPA. Sedangkan variabel dependen adalah Belanja Modal.

Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan.

3.6.5.1Pengujian Secara Parsial (Uji – t Statistik)

Menghitung nilai t_{hitung} dengan mengetahui apakah variabel koefisien korelasi signifikan atau tidak dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2014:243)

Dimana:

t = thitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

3.6.5.2 Menguji tingkat signifikansi

Untuk mencari makna pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y maka peneliti melakukan uji signifikasi terhadap hasil korelasi *pearson product moment* tersebut menggunakan statistik uji t *student* dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{Se(b)}$$

Sumber: Sugiyono (2013:244)

Keterangan:

b = Koefisien Regresi ganda

Se (b) = *Standard error*

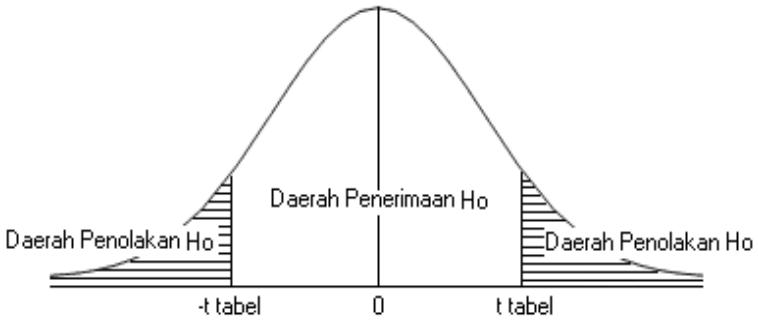
Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya hipotesis penelitian, kaidah yang digunakan dalam pengujian terhadap hipotesis penelitian adalah kaidah pengujian: Jika ^{t}hitung $\geq$ ^{t}tabel, maka tolak H_o artinya signifikan dan ^{t}hitung $\leq$ ^{t}tabel, maka terima H_o artinya tidak signifikan.

Nilai t tabel bisa ditemukan dengan bantuan tabel distribusi t *student* yang sudah tersedia secara umum, dengan ketentuan pencarian $\alpha = 0{,}05$ dan derajat kebebasan atau df = (jumlah data/n-k-1).

3.6.5.3 Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut:

a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X_1, X_2 dan variabel Y ada pengaruhnya;
b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X_1, X_2 dan variabel Y tidak ada pengaruhnya;
c. t_{hitung} : dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}; dan
d. t_{tabel}: dicari di dalam tabel distribusi t *student* dengan ketentuan sebagai berikut $\alpha = 0{,}05$ dan df = (jumlah data/n-k-1).



Sumber: Sugiyono (2013:185)

Gambar 3.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

3.6.5.4 Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan dan berlaku sebaliknya. Jika t hitung jatuh di daerah penolakan (penerimaan) maka Ho ditolak (diterima) dan Ha diterima (ditolak). Artinya koefisien regresi signifikan (tidak signifikan). Kesimpulannya, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Sisa Lebih Pembiayaan

Anggaran (SiLPA) mempengaruhi (tidak mempengaruhi) Belanja Modal. Tingkat signifikannya yaitu 5% (α = 0,05) artinya jika hipotesis nol ditolak (diterima) dengan taraf kepercayaan 95% maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukkan adanya/tidak adanya pengaruh yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut). Dalam hal ini ditunjukkan dengan penolakan Ho atau penerimaan alternatif (Ha).